

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dalam upaya mendayagunakan, meningkatkan kemampuan maupun mensejahterakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dikhususkan bagi mereka yang kurang memiliki aset kepada sumber daya pembangunan didorong untuk semakin mandiri dalam mengembangkan kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.¹

Disini pemberdayaan masyarakat ialah salah satu usaha guna menambah derajat serta mutu lapisan masyarakat diawali dari situasi tidak sanggup, keterbelakangan, kekurangan mengarah warga yang lebih berdaya serta mandiri. Muhtadi Tantan Hermansah dalam bukunya yang bertajuk Manajemen Pengembangan masyarakat Islam menerangkan kalau bentuk pengembangan masyarakat Islam terdiri dari bermacam faktor antara lain, mengutamakan sikap pengembangan ataupun pemberdayaan warga, mengutamakan pemberdayaan pemeluk Islam yang tertinggal dalam seluruh hal, pendampingan ataupun agen perubahan yang beragama Islam.² Istilah pemberdayaan masyarakat (community development) kerap kali diketahui selaku pengembangan masyarakat Islam. penjelasan Ibnu Khaldun, menerangkan kalau pengembangan maksudnya membina serta meningkatkan mutu individu. Warga Islam berarti sekelompok manusia yang beragama Islam.

Pemberdayaan disini mengandung berbagai arti diantaranya yang pertama, menciptakan sesuatu atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan membangun daya (membangkitkan kesadaran atau potensi

¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2013), 28.

² Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 7-8).

dalam diri masyarakat). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering) melalui pendidikan, kesehatan, ekonomi, teknologi. Ketiga, pemberdayaan berarti melindungi yang lemah untuk diberdayakan agar bisa mandiri, maksudnya masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan dan bukan sebagai objek dari suatu perubahan.

Pemberdayaan Masyarakat Islam disebut sebagai salah satu wujud dakwah, dimana masyarakat atau umat dijadikan sebagai sasaran atau pelaku pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi yang terdapat di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tidak bisa dipisahkan dari dakwah karena mempunyai banyak target yang tidak cuma bertumpu pada permasalahan khusus saja, melainkan pula bisa jadi penyelesaian pada seluruh kasus yang dialami oleh umat atau masyarakat. Istilah pemberdayaan disebut sebagai dakwah tathwir atau tamkin bermakna orang yang melakukan pemberdayaan.³

Kajian pemberdayaan masyarakat dengan dakwah saling berkorelasi dan tidak bisa dipisahkan begitu pula dengan Islam. Islam adalah agama rahmatan lil alamin (anugerah bagi seluruh alam), dimana ajaran ini berlandaskan Qur'an dan Hadits yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur kehidupan umat yang bersifat elastis dan universal serta ruang maupun waktu. ⁴ Istilah Islam Rahmatan lil 'Alamin menjadi istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur'an. Allah SWT mengistilahkan sebutan ini sebagai sebutan untuk ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW bahwa ajaran yang dibawa beliau memiliki dampak yang positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Dalam pandangan NU juga mengambil sebutan Rahmatan lil 'Alamin sebagai visi dalam berdakwah dimana dalam praktiknya yaitu dalam dakwah Islam selalu memberikan rahmat kepada siapapun dan tanpa paksaan atau tekanan apapun dalam menemukan agama Islam. Secara etimologis Islam berasal dari kata salima artinya selamat, atau bentuk

³ Mukhlis Aliyudin, Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiyah, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.4 No. 14 (2009) :778-782

⁴ Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi, *Jurnal Episteme* Vol. 11 No. 1 (2016), 101-105

masdar dari kata aslama-yuslimu-islaman, yang artinya berserah diri masuk dalam kedamaian. Agama Islam menjadi satu-satunya agama yang dijadikan pedoman, tatanan, panutan bagi umat muslim. Agama ini mengajarkan mengenai hablum minallah, hablum minannas, hablum minal alam dengan cara pendekatan diri melalui ibadah mahdhah, dan mengerti akan ibadah ghairu mahdhah salah satunya lewat aktivitas muamalah(berkaitan dengan insan yang lain semacam berhubungan, sosial- kebudayaan, politik, eksploitasi teknologi dan dalam aspek perekonomian), ataupun hubungan manusia dengan alam.⁵ Adapun kegiatan menyerukan Agama Islam di sebut sebagai dakwah. Sebagaimana diperkuat dalam QS an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menjelaskan mengenai arti pentingnya dakwah dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Di sini dakwah

⁵ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 5-6.

⁶ Tidak hanya itu, ayat itu menerangkan kalau dakwah ialah cara yang lewat bermacam jenjang, antara lain *tahapan hikmah* sebagai tahapan untuk menyusun konsep dalam tentang suatu masalah. Tahap selanjutnya *tahap mauidhoh hasanah* ialah nasihat mengenai keteladanan dalam perkataan serta aksi dalam menanggulangi permasalahan. Langkah yang ketiga ialah langkah mujadalah billati hiya ahsan dimana maknanya ialah langkah guna menciptakan jalan ataupun penyelesaian yang terbaik dalam menuntaskan suatu permasalahan dengan ketetapan ataupun hasil yang bisa diperoleh semua mad'u. Jakfar Puteh,

merupakan suatu kegiatan, menyeru, mengajak umat manusia dalam kegiatan menyerukan agama Islam untuk disampaikan kepada mad'u.⁷ Dakwah mempunyai sekian banyak tata cara dalam mengantarkan amanat pada mad'u atau sasaran dakwah, salah satunya yaitu dakwah bil hal.⁸

Dakwah bil hal berisikan kegiatan aksi nyata keislaman yang pula pengaruhi pada terciptanya nilai- nilai prinsip agama Islam dalam kehidupan umat. Dakwah bil hal dalam menjalankannya pula dapat dicoba dengan kegiatan pemberdayaan warga. Pemberdayaan warga ialah suatu upaya dalam menciptakan suatu masyarakat yang mandiri dengan melalui pengoptimalan yang berawal dari keahlian yang masyarakat atau berasal dari sumber daya alam yang terdapat disekitar warga itu .

Indonesia dikenal sebagai negara berkembang dengan sumber daya alam yang melimpah baik keanekaragaman suku, budaya, ras, bangsa, maupun kekayaan. Selain itu terdapat multikultural ras, budaya, suku bangsa, budaya, maupun agama bahasa yang dipersatukan oleh Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia menempati peringkat ke-4 setelah China, India, Amerika Serikat sekitar 260 jiwa, dengan 17.508 pulau dan 6000 pulau yang dihuni, terbagi jadi 34 provinsi, 403 kabupaten serta 98 kota. Indonesia sendiri terdapat 300 etnis, pribumi dan 742 bahasa dengan dialek yang berbeda-beda.⁹

Data diatas menjelaskan bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya, apabila tidak diimbangi dengan tingkat kuantitas manusia maka akan menyebabkan

Dakwah Di Era Globalisasi Strategi Menghadapi Perubahan Sosial, (Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2006), 180

⁷ Soetandyo Wignjosebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta 2005), 11.

⁸ Dakwah *Bil Hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan memberikan contoh teladan dan perbuatan yang nyata, menurut Masyhur Amin menyebut dakwah *Bil Lisanil Hal* yaitu dakwah dengan kegiatan pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat. Icol Dianto, Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam, *Jurnal HIKMAH* Vol. 12 No.1 (2018) : 101

⁹ Lihat Data Badan Pusat Statistik 2010, pada Statistik Pendidikan 2009 Survei Sosial Ekonomi Nasional.

permasalahan sosial salah satunya kemiskinan.¹⁰ Disini perlunya keseimbangan antara SDA dan kuantitas SDM agar terjadinya kemandirian dan pengentasan kemiskinan. Untuk itu perlunya kerjasama berbagai sektor baik masyarakat maupun pemerintah desa, pemerintah negara.¹¹

Terdapat berbagai upaya menyeimbangkan sektor tersebut diantaranya melalui sektor pariwisata. Sektor pariwisata dirasa dapat dijadikan sebagai salah satu upaya mengurangi kemiskinan, dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada diolah dengan baik sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat agar lebih mandiri. Berkaitan dengan pengelolaan wisata yang ada maka perlunya melibatkan peran masyarakat sekitar sebagai pengelola, dan pengenalan produk wisata tersebut ke tingkat lokal maupun tingkat mancanegara.

Pengelolaan pariwisata sudah diatur dalam UU No.10 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu tertentu.¹² Dalam pasal 1 ayat 3 kalau pariwisata merupakan bermacam berbagai aktivitas darmawisata serta disupport bermacam sarana dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, wiraswasta, pemerintah, serta pemerintah wilayah. Terdapat berbagai macam atau jenis pariwisata yang dikenal diantaranya wisata budaya, wisata religi, wisata olahraga, wisata industri, wisata politik, wisata bahari dan lain-lain. Berdasarkan perspektif wisata yang ada sekarang ini, masyarakat lebih menonjolkan kepada wisata religi.

Pada wisata religi ini memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat yang berkunjung baik lokal maupun mancanegara,

¹⁰ Evi Rahmawati dan Bagus Kisworo, "Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan," *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*", Vol 1 No 2 (2017), 162. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019.

¹¹ Bambang Suharto, Pemberdayaan Desa wisata religi, (Gorontalo:Ideas Pulsing, 2017), 13.

¹² I Gusti bagus arjan, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 6.

dimana wisata ini memiliki dua sisi yang pertama sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah (dengan mendoakan), di sisi lain bisa dijadikan sebagai upaya bersenang-senang atau belajar. Wisata religi dapat dijadikan sebagai upaya mengenang, menilai dan melestarikan adat istiadat maupun kebudayaan para pendahulunya yang dianggap berjasa serta memiliki nilai-nilai religius.¹³ Wisata religi yang terkenal di Indonesia disebut sebagai wisata religi atau ziarah Walisongo selain itu, setiap wilayah pasti memiliki tempat untuk berziarah seperti halnya wisata religi Sunan Kudus dan Sunan Muria yang berada (Kudus), wisata religi Sunan Kalijaga dan makam Sultan Trenggono (Demak), wisata religi Mbah Mutamakin (Pati), wisata religi Sultan Hadlirin (Jepara) dan lain-lain.

Penulis tertuju kepada wisata religi Sultan Hadlirin yang terletak di Desa Mantingan Rt 16, Rw 05 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang memiliki keunikan tersendiri dimana wisata ini selain sebagai wisata religi juga terkenal sebagai bagian dari cagar budaya yang tidak bisa terlepas dari peran Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat terlihat dalam peninggalan berupa Masjid Astana dan petilasan Ratu Kalinyamat. Masjid Astana berarsitektur hindu dan adanya ornamen lukisan peninggalan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat sekeluarga sebagai tokoh yang berjasa menyebarkan Agama Islam di wilayah Jepara. Wisata religi Sultan Hadlirin Desa Mantingan Kec Tahunan Kab Jepara memiliki nilai-nilai religius, sejarah, pembelajaran, maupun kerohanian sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah serta pelestarian dan bagi masyarakat sekitar diupayakan agar mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di wisata tersebut.

Wisata religi ini terletak di Jalan Raya Sultan Mantingan Desa Mantingan Rt 16, Rw 05, Kec Tahunan Kabupaten Jepara Jateng. Sebelah timur Desa Sukodono, sebelah barat berbatasan Desa Tegal Sambu, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Krapyak, Sebelah selatan Desa Petekeyan Jepara.

¹³ Muhammad Fahrizal Anwar dkk, Analisis Dampak Pengembangan wisata religi Makam Sunan Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar, *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 44 No.1 (2017), 187 Diakses pada 10 Juli 2021.

Wisata di Mantingan ini terdapat makam dan Masjid Sultan Hadlirin, makam Ratu Kalinyamat, serta terdapat makam Mbah Abdul Jalil.¹⁴

Wisata religi Sultan Hadlirin, dirasa memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar Desa Mantingan, dimana wisata ini dirasa sebagai salah satu wujud pemberdayaan masyarakat. Wisata ini dikelola oleh para pengurus maupun masyarakat setempat dan adanya kerjasama antar masyarakat dengan pengurus tersebut. Dengan adanya wisata religi Sultan Hadlirin yang menjadi satu-satunya tempat wisata religi dan cagar budaya di Jepara membuat pola pikir masyarakat berubah. Adapun gap atau permasalahan yang ada pada wisata religi Sultan Hadlirin terkait kemandirian. Pertama, terdapat krisis kemandirian antara masyarakat satu dengan yang lainnya belum bisa mandiri karena keegoisan dalam pengelolaan maupun kurangnya gotong royong. Kedua, masyarakat belum punya skill atau keahlian dalam pengelolaan objek wisata yang dikarenakan masih bersikap individualis. Ketiga, belum adanya kerjasama antara pengurus wisata religi Sultan Hadlirin dengan masyarakat sekitar dimana masyarakat belum bisa ikut berpartisipasi sepenuhnya dalam pengelolaan wisata tersebut. Keempat, pola pikir tiap masyarakat masih rendah hanya berasumsi pada keuntungan saja. Kelima, sebagian masyarakat kurang menyatukan pendapat dan gotong royong sehingga masyarakat belum bisa mandiri serta terdapat masyarakat yang sulit dikendalikan atau diatur dalam kegiatan berdagang di sekitar makam wisata religi Sultan Hadlirin.¹⁵

Dari berbagai uraian diatas maka perlunya upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para pengurus wisata setempat agar mampu untuk memandirikan masyarakat setempat untuk berpartisipasi sehingga terwujudnya kesejahteraan. Perlunya peran pengurus wisata religi untuk bekerjasama dengan semua komponen baik masyarakat

¹⁴ Anda Pampangan, “Pengembangan Kompleks Masjid Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah,” *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, vol 10 No 2 (2016), 55-67, Diakses pada tanggal 10 Juli 2021.

¹⁵ Ali Syafi'i (juru kunci makam Sultan Hadlirin), wawancara oleh penulis 13 Oktober 2020, wawancara 1, Transkrip .

setempat, kepala desa maupun dengan pemerintah agar terjalin Kerjasama yang baik saling mensupport, menjaga maupun melestarikan wisata tersebut. 16 Dengan ini penulis tertarik untuk meneliti wisata religi Sultan Hadlirin Mantingan Jepara, sehingga diperoleh judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Religi Sultan Hadlirin Jepara Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi **Masyarakat.**”

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian dalam metode kualitatif tidak cuma memutuskan penelitiannya bersumber pada variabel penelitian, namun keseluruhan suasana sosial yang diawasi mencakup pandangan pelaku(*actor*), kegiatan(*activity*), ataupun tempat(*place*) yang berhubungan dengan cara sinergis¹⁷. Dalam hal ini fokus penelitian yang dilakukan peneliti tertuju kepada pengurus wisata Sultan Hadlirin sebagai pelaku, dengan aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi, yang bertempat di Desa Mantingan Rt 16, Rw 05 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan latar belakang yang ada sehingga didapat rumusan permasalahan dalam penelitian ini mencakup :

1. Bagaimana peran masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui wisata religi Sultan Hadlirin Jepara?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui wisata religi makam Sultan Hadlirin Jepara?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan

¹⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 51.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 54.

kemandirian ekonomi melalui wisata religi makam Sultan Hadlirin Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Guna menganalisis peran masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui wisata religi makam Sultan Hadlirin Jepara
2. Guna menganalisis hasil pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui wisata religi makam Sultan Hadlirin Jepara
3. Guna menganalisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui wisata religi Sultan Hadlirin.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ilmiah maupun pengembangan ilmu pengetahuan serta referensi bagi pihak yang membutuhkan terkait aspek pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi Sultan Hadlirin Jepara dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

2. Segi Praktis

- a. Bagi pengurus wisata, diharapkan dengan penelitian ini mampu menambah khazanah atau wacana untuk mengembangkan dan meningkatkan objek wisata religi Sultan Hadlirin dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.
- b. Bagi masyarakat sekitar, agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang berhubungan dengan wisata religi Sultan Hadlirin baik ikut merawat, melestarikan adat istiadat dan kebudayaannya.
- c. Bagi pemerintah setempat, diharapkan memberikan dukungan baik moril maupun material dan ikut merawat, melestarikan objek wisata religi serta mengenalkan ke seluruh manca negara.

F. Sistematika Penulisan

Berkaitan dengan sistematika penulisan karya ilmiah ini, maka skripsi yang ditulis oleh peneliti terdiri dari lima bab yang isinya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Di bagian ini penulis memaparkan berbagai teori-teori yang meliputi: pemberdayaan masyarakat, wisata religi, kemandirian, ekonomi, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan berbagai metode penelitian yang meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting* Penelitian atau tempatnya, Subjek Penelitian atau pelakunya, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Pada bab empat ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil dan analisis penelitian seperti, Sejarah Sultan Hadlirin, letak geografis, struktur pengurus, visi misi, program kerja wisata religi Sultan Hadlirin, upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, strategi pengurus wisata, potensi, faktor pendukung dan penghambat kemandirian masyarakat, dampak positif maupun negatif wisata religi Sultan Hadlirin Mantingan Jepara.

BAB V : PENUTUP

Pada bab lima terdiri dari simpulan, saran-saran serta penutu